

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI GURITAN KARYA BAMBANG NUGROHO: KAJIAN STILISTIKA PRAGMATIK

Nur Virdatul Khumairo

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
nur.22024@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines the use of language style in guritan by Bambang Nugroho, focusing on Rereged, Adoh Cedhak, and Nyabrange Kuthamu. The research aims to describe the forms and functions of language style and to reveal the meanings conveyed through a pragmatic stylistic approach. This study employs a descriptive qualitative method, using lines and stanzas containing stylistic elements as data. Data were collected through close reading and note-taking techniques. Data analysis refers to the qualitative model proposed by John W. Creswell and is supported by stylistic theories from Burhan Nurgiyantoro and Rachmat Djoko Pradopo. The findings show that the guritan utilize various language styles such as metaphor, personification, and repetition, which enhance both aesthetic quality and the expression of moral and spiritual values. These stylistic features function as effective communicative tools between poet and reader. The study confirms that pragmatic stylistic analysis is effective for uncovering linguistic characteristics and meanings in modern Javanese poetry.

Keywords: language style, pragmatic stylistics, guritan, Bambang Nugroho.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa dalam guritan karya Bambang Nugroho, khususnya Rereged, Adoh Cedhak, dan Nyabrange Kuthamu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa serta mengungkap makna yang terkandung melalui kajian stilistika pragmatik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa baris dan bait guritan yang mengandung unsur stilistika. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca cermat dan pencatatan. Analisis data mengacu pada model kualitatif John W. Creswell dan didukung teori stilistika Burhan Nurgiyantoro serta Rachmat Djoko Pradopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guritan tersebut memanfaatkan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, dan repetisi, yang berfungsi memperkuat keindahan bahasa sekaligus menyampaikan nilai moral dan spiritual. Kajian stilistika pragmatik terbukti

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

efektif dalam mengungkap karakteristik kebahasaan dan makna dalam sastra Jawa modern.

Kata kunci: gaya bahasa, stilistika pragmatik, guritan, Bambang Nugroho

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari pengalaman hidup manusia yang diolah melalui bahasa sebagai media ungkap. Bahasa dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana estetis untuk menyampaikan gagasan, perenungan, dan nilai-nilai kehidupan yang diyakini pengarang. Nurgiyantoro (2018:3) menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang dihadirkan melalui bahasa dengan daya ekspresif dan estetik. Melalui pengolahan bahasa yang khas, pengarang mampu menghadirkan realitas kehidupan dalam bentuk yang reflektif dan bermakna.

Dalam konteks sastra daerah, sastra Jawa masih menunjukkan eksistensinya sebagai bagian penting dari khazanah budaya yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Sastra Jawa modern, khususnya, berkembang sebagai medium ekspresi yang menghadirkan persoalan-persoalan kehidupan manusia dengan bahasa yang lebih bebas dan dekat dengan realitas sosial, kultural, serta spiritual masyarakat pendukungnya (Endraswara, 2016:5). Salah satu bentuk sastra Jawa modern yang menonjol adalah guritan.

Guritan sebagai puisi Jawa modern tidak terikat oleh aturan metrum tradisional, tetapi mengandalkan kekuatan diksi, imaji, dan gaya bahasa untuk membangun keindahan sekaligus makna. Di dalam guritan, pengarang kerap menyampaikan pengalaman batin, kritik sosial, serta nilai-nilai kehidupan secara tidak langsung melalui bahasa kias, simbol, dan ungkapan implisit. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap guritan tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan memerlukan penafsiran mendalam terhadap cara pengarang mengungkapkan maksud tuturannya.

Antologi guritan karya Bambang Nugroho merupakan salah satu contoh karya sastra Jawa modern yang kaya akan ekspresi bahasa dan muatan reflektif. Guritan-guritan dalam antologi tersebut, seperti Rereged, Adoh Cedhak, dan Nyabrangi Kuthamu, menampilkan perenungan tentang kehidupan manusia, hubungan batin manusia dengan Tuhan, serta pergulatan batin dalam menghadapi berbagai godaan dan dinamika kehidupan. Nilai-nilai kehidupan seperti kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, keteguhan laku, penerimaan, serta kedekatan spiritual disampaikan melalui ungkapan puitis yang sarat makna.

Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan ditanamkan melalui penggunaan gaya bahasa tertentu. Pemanfaatan metafora, simbol alam, repetisi, serta diksi religius dalam guritan-guritan karya Bambang Nugroho tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan kehidupan kepada pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun makna dan tujuan tutur pengarang di dalam guritan.

Untuk memahami peran gaya bahasa tersebut secara mendalam, pendekatan stilistika pragmatik dipandang relevan. Stilistika berfokus pada kajian pemanfaatan bahasa dalam karya sastra, khususnya gaya bahasa sebagai wujud pilihan ekspresi pengarang. Nurgiyantoro

(2018:43) menjelaskan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan cara pengarang memilih dan memanfaatkan unsur kebahasaan untuk mencapai efek keindahan dan penajaman makna. Sementara itu, pragmatik menitikberatkan pada penafsiran makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Grice (1975:45) melalui konsep implikatur menegaskan bahwa makna tuturan sering kali bersifat tersirat dan tidak selalu dinyatakan secara langsung. Dengan memadukan stilistika dan pragmatik, penelitian ini dapat mengungkap gaya bahasa tidak hanya sebagai bentuk estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan penyampaian nilai kehidupan.

Pemilihan antologi guritan karya Bambang Nugroho sebagai objek penelitian didasarkan pada kekayaan penggunaan gaya bahasa serta kuatnya muatan makna dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menelaah gaya bahasa dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho dengan menggunakan pendekatan stilistika pragmatik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan nilai kebaruan, baik dari segi objek kajian maupun pendekatan yang digunakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Jawa, khususnya dalam memahami fungsi gaya bahasa dan makna tuturan dalam guritan Jawa modern.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho dengan pendekatan stilistika pragmatik. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam guritan karya Bambang Nugroho, khususnya pada guritan Rereged, Adoh Cedhak, dan Nyabrangi Kuthamu.
- 2) Menjelaskan fungsi gaya bahasa dalam guritan karya Bambang Nugroho ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik.
- 3) Mengungkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam guritan karya Bambang Nugroho melalui analisis makna tuturan serta konteks penggunaannya.

KAJIAN PUSTAKA

Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa sebagai bentuk ekspresi pengarang. Pradopo (2018:2) menyatakan bahwa stilistika berfokus pada cara bahasa digunakan secara khas dalam karya sastra sehingga menimbulkan efek keindahan dan makna tertentu. Dengan demikian, kajian stilistika tidak hanya memperhatikan aspek kebahasaan secara formal, tetapi juga keterkaitannya dengan fungsi estetis dan makna yang dihasilkan.

Nurgiyantoro (2018:41) menjelaskan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, yaitu cara khas pengarang dalam memilih, menyusun, dan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan. Setiap pengarang memiliki kecenderungan gaya yang berbeda-beda, baik dalam pemilihan diksi, penggunaan majas, pembentukan citraan, maupun struktur kalimat. Kekhasan tersebut menjadi penanda identitas pengarang sekaligus sarana untuk menyampaikan gagasan dan pandangan hidupnya.

Dalam konteks karya sastra, gaya bahasa memegang peranan penting karena mampu memengaruhi cara pembaca memahami dan menafsirkan karya. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat memperkuat suasana, menajamkan makna, serta menanamkan pesan secara tidak langsung. Oleh karena itu, stilistika tidak hanya membahas “apa” unsur bahasa yang digunakan, tetapi juga “bagaimana” dan “untuk apa” unsur tersebut dimanfaatkan oleh pengarang. Dalam penelitian ini, stilistika digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho.

Geguritan sebagai Puisi Jawa Modern

Geguritan merupakan salah satu bentuk puisi dalam sastra Jawa modern. Subalidinata (1994:45) menjelaskan bahwa geguritan memiliki kesamaan dengan puisi, yaitu sebagai ungkapan perasaan dan gagasan pengarang melalui bahasa yang dipilih secara estetis.

Poerwadarminta (1939:157) menyebutkan bahwa geguritan merupakan puisi Jawa modern yang tidak terikat oleh aturan metrum tradisional sehingga memberikan kebebasan bagi pengarang dalam mengekspresikan ide dan pengalaman batinnya.

Hadiwijaya (1967:129) mengemukakan bahwa geguritan digunakan sebagai sarana pencurahan perasaan dengan bahasa yang indah dan tidak terikat ketentuan baku sebagaimana puisi lama. Kebebasan bentuk tersebut menjadikan geguritan kaya akan variasi gaya bahasa, simbol, dan citraan yang mencerminkan realitas kehidupan modern. Walaupun demikian, geguritan tetap mengandung nilai-nilai estetis dan filosofis yang kuat.

Sebagai karya sastra, geguritan dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik serta aspek kebahasaan yang saling berkaitan. Pemilihan bahasa menjadi unsur penting karena bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna dan pesan. Oleh sebab itu, geguritan sering memanfaatkan bahasa kias dan ungkapan simbolik agar pesan yang disampaikan lebih mendalam dan sugestif. Dalam penelitian ini, geguritan karya Bambang Nugroho dipandang sebagai objek yang relevan untuk dikaji karena memperlihatkan kekayaan penggunaan bahasa yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan.

Gaya Bahasa dan Bahasa Figuratif

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek utama yang dikaji dalam stilistika. Nurgiyantoro (2018:211) menyatakan bahwa gaya bahasa atau bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna harfiah dengan tujuan menciptakan efek estetis dan makna tertentu. Penyimpangan tersebut dilakukan secara sadar oleh pengarang sebagai strategi ekspresif untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung.

Bahasa figuratif atau pemajasan merupakan cara pengungkapan bahasa yang maknanya tidak merujuk sepenuhnya pada arti literal, tetapi mengandung makna tambahan atau makna kias. Melalui pemajasan, pengarang dapat menyampaikan perasaan, penilaian, serta pesan kehidupan secara implisit sehingga menuntut keterlibatan pembaca dalam proses penafsiran. Dengan demikian, bahasa figuratif berfungsi sebagai sarana pengayaan makna dan pendalaman pesan.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya bertujuan menimbulkan keindahan, tetapi juga memperkuat isi dan tujuan pengarang. Majas seperti metafora, simbol, repetisi,

dan personifikasi, misalnya, dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, nasihat, maupun refleksi batin tanpa menyatakannya secara eksplisit. Banyak atau sedikitnya penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sangat bergantung pada karakteristik dan kecenderungan pengarang. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho menjadi penting untuk mengungkap bentuk, fungsi, serta makna yang terkandung di balik pemanfaatan bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya penggunaan gaya bahasa sebagai sarana penanaman nilai kehidupan dalam karya sastra Jawa modern.

Denzin dan Lincoln (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain dokumen, pengamatan, dan wawancara. Sementara itu, Creswell (2013:4-5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses memahami makna suatu fenomena sosial dari sudut pandang subjek atau objek yang diteliti.

Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme karena objek penelitian berupa karya sastra dipahami sebagai realitas yang sarat makna dan memerlukan penafsiran mendalam. Oleh sebab itu, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menyeleksi, menafsirkan, dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen berupa teks geguritan serta referensi ilmiah yang relevan dengan kajian stilistika dan pragmatik.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang mengandung unsur gaya bahasa dan nilai kehidupan, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam geguritan yang menjadi objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kumpulan geguritan yang terdapat dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan stilistika, pragmatik, serta bahasa figuratif dalam karya sastra Jawa (Sidiq & Choiri, 2019:165).

Kedua sumber data tersebut saling mendukung dalam upaya menjelaskan fenomena kebahasaan dan nilai kehidupan yang terkandung dalam objek penelitian.

Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), objek penelitian merupakan karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Objek

penelitian ini adalah beberapa geguritan yang terdapat dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho, khususnya pada judul Rereged, Adoh Cedhak, dan Nyabrangi Kuthamu.

Secara khusus, objek kajian penelitian ini adalah satuan bahasa berupa kalimat dan ungkapan dalam geguritan yang mengandung penggunaan bahasa figuratif atau majas, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menempati posisi sentral sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan fokus kajian, pengumpulan data, hingga tahap analisis dan penafsiran hasil penelitian. Peran tersebut menuntut peneliti untuk bekerja secara sistematis, cermat, dan reflektif agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan bertanggung jawab.

Untuk menunjang fungsi tersebut, peneliti perlu memiliki pemahaman teoretis yang memadai, khususnya mengenai kajian stilistika pragmatik dan konsep gaya bahasa dalam karya sastra Jawa. Pemahaman ini digunakan sebagai landasan dalam membaca, menyeleksi, serta menafsirkan teks geguritan yang menjadi objek penelitian. Selain itu, peneliti dituntut mampu mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa, menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteksnya, serta mengaitkannya dengan nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2013:102) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, sekaligus penganalisis data. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan melakukan pembacaan secara mendalam terhadap geguritan yang menjadi objek penelitian, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis bahasa figuratif serta fungsi pragmatik yang menyertainya. Untuk membantu kelancaran analisis, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa tabel atau kartu data yang memuat kutipan geguritan, jenis gaya bahasa, makna tuturan, serta nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan memahami berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek dan fokus penelitian, baik berupa teks geguritan maupun referensi teoretis. Sumber utama yang dianalisis adalah geguritan dalam antologi karya Bambang Nugroho, sedangkan sumber pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas stilistika, pragmatik, serta bahasa figuratif dalam karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks geguritan secara intensif untuk menemukan kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa. Kutipan tersebut kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis bahasa figuratif yang digunakan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikaji dengan mengaitkannya pada teori stilistika dan pragmatik untuk memahami makna tuturan serta fungsi penggunaan gaya bahasa sebagai sarana penanaman nilai kehidupan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa guritan karya Bambang Nugroho, diperoleh temuan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam guritan-guritan tersebut tidak semata-mata bertujuan menghadirkan keindahan estetis, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kehidupan secara pragmatis. Bahasa puitik yang digunakan penyair menunjukkan adanya kesengajaan dalam pemilihan diksi, struktur larik, serta simbol-simbol yang digunakan untuk membangun makna yang dapat ditangkap pembaca melalui konteks tuturan.

Dalam perspektif stilistika pragmatik, gaya bahasa dipahami sebagai pilihan bahasa yang memiliki dampak terhadap penafsiran makna dan respons pembaca. Gaya bahasa dalam guritan Bambang Nugroho tidak berdiri sendiri sebagai ornamen sastra, tetapi berkaitan erat dengan tujuan komunikasi penyair, yakni mengajak pembaca untuk melakukan refleksi batin, memahami nilai-nilai kehidupan, serta merespons pesan moral dan spiritual yang disampaikan secara implisit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan meliputi metafora, personifikasi, repetisi, simbolisme, dan paralelisme. Masing-masing gaya bahasa tersebut hadir dengan fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh dalam keseluruhan guritan.

Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora menjadi salah satu bentuk yang paling sering ditemukan dalam guritan karya Bambang Nugroho. Metafora digunakan sebagai sarana pengonkretan pengalaman batin melalui perbandingan tidak langsung antara kondisi abstrak dengan objek konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, penyair memudahkan pembaca dalam memahami gagasan yang bersifat batiniah dan reflektif.

“Rereged kang mbleder ing pelataran ati” (Rereged, 2022:38)

Metafora *rereged* pada kutipan tersebut tidak sekadar merujuk pada kotoran secara fisik, melainkan menjadi lambang dari dosa, kesalahan, atau beban batin yang melekat dalam diri manusia. Penyair menggambarkan hati sebagai sebuah ruang yang dapat kotor dan perlu dibersihkan. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung implikatur bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk terus membersihkan batinnya melalui refleksi dan perbaikan diri.

Metafora ini bekerja dengan kuat karena memanfaatkan pengalaman inderawi yang familier bagi pembaca. Pembaca tidak hanya memahami makna secara intelektual, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, gaya bahasa metafora dalam guritan ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman hidup dan pesan moral yang ingin ditanamkan.

Gaya Bahasa Personifikasi

Selain metafora, penyair juga memanfaatkan gaya bahasa personifikasi untuk memberi nyawa pada suasana batin dan lingkungan puitik yang diciptakan. Personifikasi digunakan dengan cara

memberikan sifat-sifat manusia pada benda atau keadaan abstrak, sehingga gagasan yang disampaikan terasa lebih hidup dan komunikatif.

“Sepi nuturi aku kanthi swara meneng” (Adoh Cedhak, 2022:38)

Dalam larik tersebut, keadaan sepi diperlakukan seolah-olah mampu berbicara dan memberikan nasihat. Secara stilistika, personifikasi ini menciptakan suasana kontemplatif yang dalam. Secara pragmatik, tuturan tersebut menyiratkan bahwa kesunyian bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan ruang bagi manusia untuk mendengarkan suara hati dan melakukan perenungan diri.

Gaya bahasa ini membuat pembaca tidak hanya membayangkan suasana sunyi, tetapi juga merasakan fungsi kesunyian itu sendiri. Personifikasi berperan penting dalam memperdalam makna dan menghidupkan pesan reflektif yang terkandung dalam guritan.

Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi digunakan oleh Bambang Nugroho sebagai strategi penegasan makna dan penciptaan irama puitik yang mendukung pesan utama guritan. Pengulangan kata atau frasa tertentu memiliki efek pragmatik yang kuat karena dapat menuntun perhatian pembaca pada gagasan yang dianggap penting oleh penyair.

“Adoh nanging tak goleki, cedhak nanging tak rasakake” (Adoh Cedhak, 2022:38)

Pengulangan konsep adoh dan cedhak pada kutipan tersebut menunjukkan dinamika hubungan batin manusia dengan sesuatu yang dirindukan, termasuk hubungan spiritual dengan Tuhan. Secara pragmatik, repetisi ini berfungsi untuk menegaskan pergulatan batin manusia yang terus mencari makna dan kedekatan, meskipun sering kali terasa bertentangan.

Melalui pengulangan ini, pembaca diajak untuk merenungkan bahwa jarak dan kedekatan tidak selalu bersifat fisik, melainkan lebih bersifat batiniah. Repetisi menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pesan dan memperkuat kesan emosional dalam guritan.

Gaya Bahasa Simbolisme

Simbolisme merupakan gaya bahasa lain yang menonjol dalam guritan karya Bambang Nugroho. Penyair memanfaatkan simbol-simbol yang berasal dari praktik keagamaan maupun aktivitas sehari-hari untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

“Dak resiko jiwa nganggo banyu wudlu” (Rereged, 2022:38)

Penggunaan simbol banyu wudlu tidak hanya merujuk pada kegiatan ritual, tetapi juga melambangkan upaya penyucian batin. Dalam kajian stilistika pragmatik, simbol ini berfungsi sebagai ajakan tidak langsung kepada pembaca untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran dalam menjalani kehidupan.

Simbolisme seperti ini membuat guritan memiliki lapisan makna yang kaya. Pembaca dapat menafsirkan makna berdasarkan pengalaman religius dan sosial mereka masing-masing, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan personal.

Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme hadir dalam bentuk pengulangan struktur kalimat atau larik yang sejajar. Gaya bahasa ini digunakan untuk menciptakan keselarasan bunyi dan makna, sekaligus memperkuat pesan utama guritan.

“Ngresiki ati, ngresiki pikir, ngadhep Gusti kanthi pasrah” (Rereged, 2022:38)

Struktur kalimat yang sejajar tersebut menghadirkan irama yang tenang dan terasa ritualistik. Secara pragmatik, paralelisme ini menegaskan nilai kepasrahan dan ketundukan manusia kepada Tuhan sebagai bagian dari laku hidup yang ideal.

Gaya bahasa paralelisme tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memperjelas pesan dengan cara yang halus dan persuasif.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat diketahui bahwa gaya bahasa dalam guritan karya Bambang Nugroho memiliki fungsi yang sangat kuat dalam menyampaikan nilai kehidupan. Penyair memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa sebagai media komunikasi simbolik yang memungkinkan pesan moral dan spiritual disampaikan tanpa kesan menggurui.

Dalam perspektif stilistika pragmatik, gaya bahasa tersebut bekerja sebagai sarana implikatur, yaitu makna yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks tuturan. Metafora dan simbolisme menguatkan pesan reflektif, personifikasi menghidupkan suasana batin, repetisi menegaskan gagasan, dan paralelisme menciptakan keharmonisan antara bentuk dan makna.

Keseluruhan gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa guritan Bambang Nugroho tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan konteks sosial dan spiritual pembaca. Dengan demikian, guritan-guritan tersebut dapat dipahami sebagai karya sastra yang tidak hanya dibaca, tetapi juga direnungkan dan dihayati maknanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap antologi guritan karya Bambang Nugroho, khususnya pada guritan Rereged, Adoh Cedhak, dan Nyabrangi Kuthamu, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan makna dan penguatan pesan kehidupan dalam karya sastra Jawa modern. Kajian stilistika pragmatik memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk kebahasaan, tetapi juga memahami maksud tuturan dan makna implisit yang disampaikan penyair melalui pilihan bahasa yang khas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bambang Nugroho secara konsisten memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa, seperti metafora, simbol, repetisi, diksi religius, dan gaya bahasa kias lainnya untuk merepresentasikan pergulatan batin, relasi manusia dengan Tuhan, serta proses pembersihan diri secara spiritual. Penggunaan unsur-unsur kebahasaan tersebut tidak

semata-mata berfungsi sebagai penghias estetik, melainkan sebagai sarana penanaman nilai kehidupan, seperti keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, kedekatan spiritual, dan sikap pasrah kepada Tuhan.

Melalui pendekatan pragmatik, makna tuturan dalam guritan-guritan tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam karena dikaitkan dengan konteks religius dan pengalaman hidup yang melatarbelakangi penciptaannya. Dengan demikian, gaya bahasa dalam antologi guritan karya Bambang Nugroho tidak hanya membangun keindahan puitis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara implisit kepada pembaca.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak guritan karya Bambang Nugroho atau penyair Jawa modern lainnya untuk melihat konsistensi dan perkembangan penggunaan gaya bahasa dalam sastra Jawa modern. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan stilistika pragmatik dengan pendekatan lain, seperti semiotika atau hermeneutika, guna memperkaya penafsiran makna simbolik dalam teks sastra.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Jawa, khususnya dalam memahami fungsi gaya bahasa dan makna implisit dalam guritan. Pemahaman terhadap gaya bahasa sebagai sarana penanaman nilai kehidupan diharapkan mampu meningkatkan apresiasi pembaca dan peserta didik terhadap sastra Jawa modern, tidak hanya sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran nilai dan refleksi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Syntax and semantics: Speech acts* (Vol. 3, hlm. 41-58). Academic Press.
- Hadiwijaya, A. (1967). *Kawruh anggitan kasusastran Jawi anyar*. Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Silverman, D. (2005). *Doing qualitative research*. SAGE Publications.

Subalidinata, R. S. (1994). *Pengantar sastra Jawa*. Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.